

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
PADA GELAR WICARA HITAM PUTIH DAN IMPLIKASINYA**

Oleh

Ronaldo Fisda Costa
Sumarti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
e-mail : ronaldofisda1@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to describe the code switching and code-mixing as well as a contributing factor used in the Hitam Putih Talk Show, and implies the research against Indonesian language learning in senior high school. The design of this research is descriptive qualitative and data in this research comes from the speech in Hitam Putih Talk Show. Collecting data in this research using non participant observation techniques and then noted the conversation. The results showed that the dominant code switching which is used in conversation is the external code switching form of the transition from Indonesian to English and the factors that most influence is speakers. The dominant code-mixing is English words shaped into the structure of the Indonesian and the factors that most influence the occurrence of code-mixing is the speaker. The results of the study implied towards in learning scenarios in the form of description text anecdotes.

Keywords: code switching, code-mixing, hitam putih talk show.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode beserta faktor penyebabnya yang digunakan di Gelar Wicara Hitam Putih, dan mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan data dalam penelitian bersumber dari tuturan dalam Gelar Wicara Hitam Putih. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipasi yang kemudian dicatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang dominan digunakan adalah alih kode *ekstern* berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi adalah faktor penutur. Campur kode berbentuk kata bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia adalah bentuk campur kode yang dominan digunakan dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi adalah faktor penutur. Hasil penelitian diimplikasikan terhadap pembelajaran di sekolah berupa uraian skenario dalam pembelajaran teks anekdot.

Kata kunci: alih kode, campur kode, gelar wicara hitam putih.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Kegiatan kesehariannya tidak terlepas dari komunikasi dengan sesamanya. Kegiatan komunikasi ini dilakukan dengan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa dapat diartikan sebagai alat penunjang proses komunikasi karena bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan. Alex dan Achmad (dalam Ahmad dan Hendri, 2015: 1) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat *multilingual*. Masyarakat yang *multilingual* artinya ialah suatu keadaan masyarakat yang memiliki beberapa bahasa. Keragaman bahasa yang ada pada masyarakat Indonesia menjadikan setiap individu berpotensi menggunakan lebih dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Penggunaan dan kemampuan penguasaan lebih dari satu bahasa pada seseorang disebut *bilingual* atau kedwibahasaan.

Chaer dan Agustina (2010: 84) mengatakan bahwa kedwibahasaan atau *bilingualisme* merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Kedwibahasaan ini dapat mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Suwito dalam Rokhman, 2011: 37). Berbeda dengan alih kode, campur kode ialah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara

konsisten (Kachru dalam Rokhman, 2011: 38). Peralihan dan penyisipan bahasa lain ke dalam suatu struktur bahasa sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti di lingkungan kampus, sekolah, pasar, rumah sakit, lingkungan kerja, maupun media cetak dan elektronik. Salah satunya ialah dalam media elektronik, khususnya gelar wicara.

Program Gelar Wicara Hitam Putih merupakan acara gelar wicara yang berisi informasi, pengetahuan, pengalaman serta sisi lain kehidupan seseorang yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan. Para narasumber dalam acara ini diberikan waktu untuk memaparkan pengalaman dan hal yang sebenarnya terjadi. Hal ini sangat positif dan dapat menjadikan penonton atau pendengar menjadi termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik. Gelar Wicara Hitam Putih tidak hanya mendatangkan narasumber dari kalangan atas atau selebriti melainkan juga kalangan menengah ke bawah yang memiliki potensi, prestasi, dan hal yang bisa diteladani.

Bintang tamu atau narasumber yang beragam status sosialnya dan memiliki kemampuan berbahasa yang beragam dapat mengakibatkan munculnya fenomena bahasa yaitu peristiwa alih kode dan campur kode. Suwito (dalam Rokhman, 2011: 37) menyatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Berbeda dengan alih kode, campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain

tidak lagi tersendiri (Rokhman 2011:39).

Penelitian alih kode dan campur kode sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Fitria (2016), Murniati (2015), Nur (2015), dan Santoso (2014). Kajian mereka pada domain pendidikan. Fitria (2016) mengkaji peristiwa tutur di SMKN 1 Liwa; Murniati (2015) mengkaji peristiwa tutur di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Nur (2015) mengkaji peristiwa tutur pada proses pembelajaran di SMAN 1 Seputih Agung; dan Santoso (2014) mengkaji peristiwa tutur di lingkungan SMAN 1 Purbolinggo.

Selanjutnya, untuk menambah kajian alih kode dan campur kode, terutama pada domain pertelevisian, khususnya peristiwa tutur di gelar wicara. Peneliti ingin menambah kajian tersebut. Kemudian, kajian alih kode dan campur kode pada gelar wicara akan diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X (semester satu) dengan Kurikulum 2013. Adapun hal yang diimplikasikan dengan temuan adalah KD (Kompetensi Dasar) 4.6, yakni membuat teks anekdot dengan memperhatikan struktur, dan kebahasaan. Teks anekdot adalah sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu (Kosasih, 2013: 7).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik dan penting untuk meneliti alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Hitam Putih karena merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang sangat erat kaitannya

dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih gelar Gelar Wicara Putih melibatkan penutur dan mitra tutur yang beragam latar belakang sosial dan kemampuan berbahasa sehingga para penutur menggunakan berbagai bahasa yang mereka pahami namun dimengerti oleh mitra tuturnya. Hal ini sangat merepresentasikan keadaan masyarakat Indonesia yang multilingual. Peristiwa alih kode dan campur kode juga dapat terjadi pada ranah pendidikan serta dapat diimplikasikan pada pembelajaran penulisan teks anekdot. Hal tersebut bisa diterapkan karena teks anekdot merupakan teks cerita singkat atau pendek yang menggambarkan suatu peristiwa yang lucu menarik. Oleh karena itu, judul penelitian ini ialah “Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsyudin dan Damaianti, 2011: 74). Dalam pendekatan kualitatif terdapat beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2010: 16). Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terjadi dalam Gelar Wicara Hitam Putih. Data dalam penelitian ini ialah alih kode dan campur kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih. Terdapat tiga episode yang dijadikan sumber data, yaitu Syiar Penyair, Survivor, dan Save Lagu Anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi nonpartisipasi (*no involvement*). Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti mengumpulkan data dengan pengamatan saja (Syamsudin dan Damaianti, 2011: 100). Video gelar wicara yang telah diamati kemudian dicatat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya tuturan yang terdapat alih kode dan campur kode, serta faktor penyebabnya. Bentuk alih kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih meliputi alih kode *intern* dan *ekstern*. Bentuk campur kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih meliputi campur kode berbentuk *kata*, *frasa*, *baster*, *perulangan kata*, *ungkapan*, dan *klausa*.

Alih kode *intern* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih meliputi peralihan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda sedangkan alih kode *intern* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih meliputi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Alih kode yang cenderung

digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih ialah alih kode *ekstern*.

Campur kode yang digunakan dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih berupa penyisipan serpihan bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Inggris, bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia, bahasa Betawi ke dalam struktur bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode yang cenderung digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih ialah campur kode berbentuk *kata*.

Selain bentuk alih kode dan campur kode, ditemukan juga faktor penyebab terjadinya. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode, meliputi faktor penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan berubahnya topik pembicaraan. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode *intern*, meliputi faktor lawan tutur dan berubahnya topik pembicaraan sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode *ekstern* adalah faktor penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan berubahnya topik pembicaraan. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah faktor latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Campur kode yang digunakan dalam Gelar Wicara cenderung disebabkan oleh faktor latar belakang sikap penutur.

Hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun kompetensi dasar yang dikaitkan dengan hasil penelitian adalah KD 3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan 4.6 membuat kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan. Kompetensi

dasar tersebut dimuat dalam kurikulum 2013.

A. Bentuk Alih Kode dan Campur

Kode

1. Alih Kode *Intern*

Alih kode *intern* merupakan peralihan dari bahasa penutur ke bahasa yang serumpun ataupun sebaliknya. Terdapat dua data dalam alih kode *intern*. Berikut ini data dan analisisnya.

Chika : Arya? Jawab ngapa?
Kumaha damang (Dt-70/AK13- I1/Sun/LT3)?

Arya : Damang.

Data (70) merupakan alih kode. Alih kode tersebut terjadi peristiwa tutur (31). Alih kode data (70) terjadi pada Gelar Wicara Hitam Putih. Alih kode pada data (70) dilakukan oleh Chika terjadi ketika Chika menanyakan kabar Arya. Alih kode pada data (70) adalah alih kode *intern*, peralihan dari bahasa penutur ke bahasa yang serumpun. Alih kode pada data (70) merupakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Percakapan sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, Chika beralih menggunakan bahasa Sunda untuk menanyakan kabar Arya. Kata *kumaha* ‘bagaimana’ dan *damang* ‘sehat’ merupakan kosakata bahasa Sunda. Kedua kata tersebut dapat ditemukan dalam kamus bahasa Sunda. Hal inilah yang menyebabkan peralihan bahasa yang dilakukan oleh Chika tergolong alih kode *intern*.

2. Alih Kode *Ekstern*

Alih kode *ekstern* merupakan peralihan dari bahasa penutur ke bahasa asing ataupun sebaliknya. Alih kode *ekstern* yang digunakan dalam Gelar Wicara Hitam Putih, meliputi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan

bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Berikut ini salah satu data beserta analisisnya.

Ustad : Memang pesan moralnya adalah ada masa dimana prinsipnya sederhana saja NBHI. N pertama nikmat. B kedua batasi. ***Kulu Wasrofu wala tufribu (Dt-123/AK22-E20/Ar/P15).***

Data (123) merupakan alih kode. Alih kode pada data (123) ditemukan dalam peristiwa tutur (47). Alih kode pada data (123) dilakukan oleh Ustad Wijayanto ketika Ustad Wijayanto menyampaikan pola makan yang baik. Data (123) merupakan alih kode *ekstern*, peralihan dari bahasa penutur ke bahasa asing. Alih kode tersebut merupakan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Tuturan sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia.

3. Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk *kata* merupakan penyisipan serpihan bahasa berupa kata asing atau penutur ke struktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk *kata* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih, meliputi penyisipan *kata* bahasa Inggris, Jawa, Sunda, dan Betawi ke dalam struktur bahasa Indonesia. Berikut ini contoh data beserta analisisnya.

Deddy : Maksudnya kamu ***sono (Dt-02/CK2-Kt1/Btw/P2)*** gitu loh. Bintang tamu suruh duduk loh, udah dikasih tepuk tangan belum?

Data (2) merupakan campur kode. Campur kode tersebut terjadi pada

peristiwa tutur (1). Campur kode pada data (2) ditemukan dalam tuturan Deddy. Campur kode tersebut digunakan ketika Deddy menanggapi pernyataan Chika yang salah paham. Campur kode pada data (2) tergolong berbentuk kata karena unsur yang disisipkan merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terjadi dari morfem tunggal. Kata yang disisipkan tergolong morfem bebas atau kata dasar karena serpihan yang disisipkan tersebut dapat berdiri sendiri, morfem yang tanpa keterikatannya dengan morfem lain, dapat langsung digunakan dalam tuturan dan memiliki arti tersendiri/ makna leksikalnya.

4. Campur Kode Berbentuk Frasa

Campur kode berbentuk *frasa* merupakan penyisipan serpihan bahasa berupa *frasa* bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk *frasa* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih, meliputi penyisipan frasa bahasa Inggris, Arab, dan Betawi kedalam struktur bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat juga penyisipan bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Inggris. Berikut ini data beserta analisisnya.

Dea : Udah *move on* (Dt-161/Ck132-Fr27/Ing/K61), udah *move on*.

Data (161) merupakan campur kode. Campur kode tersebut digunakan oleh Dea ketika Dea menanggapi pernyataan Chika. Data (161) merupakan campur kode berbentuk frasa. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang. Frasa yang disisipkan adalah frasa bahasa Inggris

ke dalam struktur bahasa Indonesia . Terdapat dua kata yang disisipkan, yaitu kata *move* 'pindah' dan *on* 'hidup'. Kedua kata tersebut memiliki arti tersendiri dan dapat berdiri sendiri tetapi pada data (161) kedua kata tersebut digabungkan dan memiliki satu makna, yaitu berpindah.

5. Campur Kode Berbentuk Baster

Campur kode berbentuk baster merupakan penyisipan gabungan bahasa asli penutur dengan bahasa penutur. Campur kode *baster* yang digunakan ialah penyisipan gabungan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Berikut ini data beserta analisisnya.

Deddy: Oh jadi, ada *project*, *save lagu* (Dt-143/Ck116-Bs1/Ing/K56) *anak*, selamatkan lagu anak.

Data (143) merupakan campur kode. Campur kode pada data (143) digunakan oleh Deddy ketika Deddy mendeskripsikan kegiatan bintang tamunya saat akan memanggilnya untuk memasuki studio. Campur kode tersebut merupakan campur kode berbentuk baster. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan gabungan asli dengan bahasa asing. Terdapat dua kata, yaitu kata bahasa Inggris dan kata asli bahasa Indonesia. Ketika kedua kata tersebut digabung maka akan membentuk baster. Baster tersebut adalah *save lagu* 'selamatkan lagu'. Campur kode tersebut dikatakan baster karena kata lagu adalah kata asli bahasa Indonesia kemudian disandingkan dengan kata *save* yang merupakan kata bahasa Inggris.

6. Campur Kode Berbentuk Perulangan Kata

Campur kode berbentuk *perulangan kata* merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa asing atau serumpun berupa perulangan kata (proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai akibat fonologis atau gramatikal) ke dalam struktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk *perulangan kata* yang digunakan dalam tuturan berupa perulangan kata sebagian; perulangan kata bahasa Betawi ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Joshua : Ya dulu tapi, inimah
gegayaan (Dt-
172/Ck143-
Pk1/Btw/P77) aja.

Data (172) merupakan campur kode. Campur kode pada data (172) digunakan oleh Joshua ketika Joshua menjawab pertanyaan Deddy yang meledeknya sebagai tukang poto di ancol. Data (172) merupakan campur kode berbentuk perulangan kata. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai akibat fonologis atau gramatikal. Perulangan kata tersebut merupakan perulangan kata bahasa Betawi. Perulangan tersebut berupa perulangan sebagian, yaitu perulangan kata pada sebagian kata. Kata dasarnya, yaitu *gaya* 'tingkah'. Kata dasar itupun kemudian diberi perulangan sebagian, menjadi *gegayaan* (gaya-gaya).

7. Campur Kode Berbentuk Ungkapan

Campur kode berbentuk *ungkapan* merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa asing atau serumpun berupa penyisipan *ungkapan* atau *idiom* ke dalam struktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk *ungkapan* yang

digunakan berupa penyisipan ungkapan bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Ustad: Siapa yang sungguh-
sungguh akan terwujud,
man jadda wa jadda.
(Dt-139/Ck114-
Ung1/Ar/K55)

Data (139) merupakan campur kode. Campur kode pada data (139) digunakan oleh Ustad Wijayanto ketika Ustad Wijayanto memberikan semangat dan nasihat kepada Arya agar ia berubah menjadi lebih baik. Data (139) merupakan campur kode berbentuk ungkapan. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota memunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, serta konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Terdapat tiga kata pada ungkapan tersebut yang masing-masing memiliki arti sendiri, yaitu *man* 'siapa', *jadda* 'bersungguh-sungguh', dan *wajada* 'mendapatkan atau berhasil'. Masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri namun ketiga kata tersebut digabung memiliki arti yang utuh dan membentuk sebuah ungkapan, yaitu *man jadda wajada* 'siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan berhasil'. Makna yang dimaksudnya Ustad Wijayanto, yaitu *siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil* sehingga tergolong ungkapan.

8. Campur Kode Berbentuk Klausa

Campur kode berbentuk *klausa* merupakan penyisipan unsur-unsur dari bahasa asing atau serumpun berupa penyisipan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan

predikat, dan memunyai potensi untuk menjadi kalimat ke dalam stuktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk *klausa* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih berupa penyisipan *klausa* bahasa Inggris dan Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia. Berikut ini contoh data beserta analisisnya.

Deddy: Itu bisa kita potong jadi tiga, *God is able* (Dt-60/Ck50-Kl2/Ing/P22).

Data (60) merupakan campur kode. Campur kode pada data (60) ditemukan dalam tuturan Deddy. Campur kode pada data (60) ditemukan ketika Deddy memberikan pernyataan terakhir sebelum menutup acaranya. Data (60) merupakan campur kode berbentuk klausa. Klausa yang disisipkan adalah klausa bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode tersebut tergolong sebagai campur kode berbentuk klausa karena serpihan yang disisipkan merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan memunyai potensi untuk menjadi kalimat. Campur kode pada data (60) berpotensi menjadi kalimat karena terdapat subjek dan predikat. Subjek pada kata *God* 'Tuhan' dan predikat pada kata *able* 'bisa'. Adanya subjek dan predikat membuat serpihan yang disisipkan tergolong berbentuk klausa.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

1. Faktor Penyebab Alih Kode

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan di Gelar Wicara adalah faktor penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan berubahnya topik berbicara sedangkan faktor

perubahan situasi tidak ditemukan sebagai faktor penyebab terjadinya alih kode dalam Gelar Wicara Hitam Putih. Alih kode yang terjadi dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih cenderung disebabkan oleh faktor penutur.

2. Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih adalah faktor latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Campur kode yang terjadi dalam Gelar Wicara Hitam Putih cenderung disebabkan oleh faktor latar belakang sikap penutur. Kedekatan, kemampuan berbahasa, dan latar belakang sosial merupakan faktor di dalamnya yang membuat alih kode digunakan.

C. Implikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian diimplikasikan pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi pembelajaran teks anekdot. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di Gelar Wicara Hitam Putih dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar 3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan 4.6 membuat kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur, dan kebahasaan. Kompetensi dasar tersebut dimuat di dalam kurikulum 2013.

Hasil penelitian dikaitkan dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil penelitian digunakan sebagai contoh teks anekdot yang akan dijadikan rangsangan atau membangun konteks dalam memulai pembelajaran pada kompetensi dasar 3.6 dan 4.6. Selain itu, hasil penelitian digunakan sebagai pengembangan dalam

pembuatan teks anekdot, yakni menggunakan dua bahasa atau lebih. Latar belakang siswa yang beragam, baik latar belakang sosial maupun latar belakang kebahasaan dapat mempengaruhi kemampuan menulis siswa itu sendiri, termasuk dalam membuat teks anekdot.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam peristiwa tutur di Gelar Wicara Hitam Putih, ditemukan adanya tuturan yang tergolong alih kode, campur kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

1. Alih kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih adalah alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* yang digunakan dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah dua data. Alih kode *intern* yang digunakan dalam penelitian ini adalah peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

Kemudian, alih kode *ekstern* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah 39 data. Alih kode *ekstern* yang digunakan dalam penelitian ini berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Alih kode *ekstern* yang cenderung digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih adalah peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Selanjutnya, ditemukan juga campur kode dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih. Campur kode yang ditemukan seperti campur kode

berbentuk *kata*, *frasa*, *baster*, *perulangan kata*, *ungkapan*, dan *klausa*. Campur kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih berupa penyisipan serpihan bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Inggris, bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia, bahasa Betawi ke dalam struktur bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *kata* cenderung digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih.

Campur kode berbentuk *kata* yang digunakan dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah 117 data. Campur kode berbentuk *kata* yang digunakan meliputi penyisipan kata bahasa Betawi, Jawa, Arab, Inggris, dan Sunda yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *kata* merupakan bentuk campur kode yang cenderung digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih.

Campur kode berbentuk *frasa* yang ditemukan dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah 35 data. Campur kode berbentuk *frasa* yang digunakan dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih berupa penyisipan frasa bahasa Inggris, Arab, dan Betawi ke dalam struktur bahasa Indonesia dan juga terdapat penyisipan frasa bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Inggris. Penyisipan *frasa* bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia merupakan campur kode bentuk *frasa* yang cenderung digunakan dalam tuturan.

Campur kode berbentuk *baster* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah satu

data. Campur kode berbentuk *baster* yang digunakan berupa gabungan kata bahasa Inggris dengan kata asli bahasa Indonesia.

Campur kode berbentuk *perulangan kata* yang ditemukan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah satu data. Campur kode berbentuk *perulangan kata* yang digunakan berupa penyisipan *perulangan kata* bahasa Betawi ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *perulangan kata* sedikit ditemukan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih.

Campur kode berbentuk *ungkapan* yang ditemukan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah satu data. Campur kode berbentuk *ungkapan* yang digunakan berupa penyisipan ungkapan bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *ungkapan* sedikit ditemukan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih.

Campur kode berbentuk *klausa* yang ditemukan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih berjumlah delapan data. Campur kode berbentuk *klausa* yang digunakan berupa penyisipan klausa bahasa Inggris dan Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia. Penyisipan klausa bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia merupakan campur kode yang cenderung digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih.

2. Selain bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, ditemukan juga beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya dalam tuturan pada Gelar Wicara Hitam Putih. Faktor penyebab terjadinya alih kode terdapat 41 data, meliputi faktor *penutur*, *mitra tutur*, *hadirnya orang*

ketiga, dan *berubahnya topik pembicaraan*. Selain faktor penyebab alih kode, terdapat juga faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu 163 data meliputi faktor *latar belakang sikap penutur* dan *kebahasaan*.

Faktor penyebab alih kode meliputi, *penutur*, *lawan tutur*, *hadirnya orang ketiga*, dan *berubahnya topik pembicaraan*. Alih kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih cenderung disebabkan oleh faktor *penutur*. Penutur memiliki faktor penentu sehingga ia melakukan alih kode, seperti latar belakang sosial, latar belakang penutur, kedekatan dengan mitra tutur, dan keuntungan yang diharapkan bagi penutur ketika berbincang dengan mitra tuturnya.

Kemudian, faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi, *latar belakang sikap penutur* dan *kebahasaan*. Campur kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih cenderung disebabkan oleh faktor latar belakang sikap penutur. Kedekatan dengan mitra tuturnya, adanya maksud, serta adanya pengaruh budaya dan teknologi merupakan faktor di dalamnya.

3. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kompetensi yang dikaitkan dengan hasil penelitian ialah KD 3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan 4.6 membuat kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur, dan kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan dan variasi pada pembelajaran teks anekdot. Hasil penelitian dijadikan sebagai contoh

penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan juga penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks. Hasil penelitian ini juga dikaitkan sebagai bahan untuk melakukan stimulus respon, bahan ajar, dan tugas di rumah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian hendaknya dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Hitam Putih. Guru dapat memanfaatkan alih kode dan campur kode dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih sebagai variasi dalam pembelajaran di kelas. Hasil penelitian berupa bentuk alih kode dan campur kode dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teks anekdot, pembelajaran cerpen, dan pembelajaran drama.

2. Bagi peneliti, hasil penelitian hendaknya digunakan sebagai referensi teoretis tentang alih kode dan campur kode. Hasil penelitian juga dapat memberikan wawasan mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menindaklanjuti penelitian yang sejenis dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan *Research and Development* atau *Mix Methods*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian alih kode dan campur kode yang diimplikasikan dalam bentuk bahan ajar atau mengembangkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad dan Hendri. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

AR, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Chaer. Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fathimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

Kosasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik (Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.